

**MAKNA SUMBER AIR SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
TOYOMERTO SINGOSARI DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI GREBEK
SURO**

Syafaati Salsa Islamia

syafaatisalsa04@gmail.com

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

2024

ABSTRAK

Tradisi Grebek Suro merupakan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Salah satu unsur yang mempertahankan keaslian tradisi ini adalah peran penting sumber air dalam konteks kearifan lokal. Sumber air di Toyomerto tidak hanya dianggap sebagai penyedia kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga dihargai sebagai entitas yang memiliki nilai filosofis yang mendalam. Keberadaan sumber air menjadi simbol persatuan dan solidaritas dalam menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Masyarakat Toyomerto meyakini bahwa sumber air memiliki energi positif yang dapat memperkuat ikatan antar warga dan memberikan keberkahan pada setiap aspek kehidupan. Perolehan data akan diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ketika berada dilapangan dan mendapatkan keabsahan data atau kondisi sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Data yang diambil peneliti data primer dan data sekunder. Masyarakat Toyomerto percaya bahwa penggunaan air dalam tradisi ini akan membawa berkah dan rezeki bagi seluruh masyarakat sekitar. Keikutsertaan sumber air dalam tradisi ini menjadi landasan yang kokoh bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam konteks modernisasi yang semakin meningkat. Selain aspek spiritual dan budaya, hubungan air dengan grebek suro mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam tradisi ini, air dianggap sebagai pengungkapan rasa syukur dan harapan akan kelimpahan sehingga menciptakan hubungan spiritual yang kuat dengan kehidupan. Teori Interaksi Simbolik menekankan terhadap pentingnya simbol dan proses interaksi dalam membentuk suatu makna.

Kata Kunci: Sumber Air, Tradisi Grebek Suro, Nilai Spiritualitas

ABSTRACT

The Grebek Suro tradition is a culture that is still preserved by the Javanese people. One element that maintains the authenticity of this tradition is the important role of water sources in the context of local wisdom. Water sources in Toyomerto are not only considered to provide daily life, but are also valued as entities that have deep philosophical value. The existence of water sources is a symbol of unity and solidarity in maintaining cultural values and local wisdom. The people of Toyomerto believe that water sources have positive energy that can strengthen bonds between residents and provide blessings to every aspect of life. Obtaining data will be taken through observation, interviews and documentation while in the field and obtaining the validity of the data or conditions in accordance with what the researcher expects. The data taken by researchers is primary data and secondary data. The Toyomerto people believe that the use of water in this tradition will bring blessings and good fortune to the entire surrounding community. The participation of water sources in this tradition provides a solid foundation for the continuity of traditional values in the context of increasing modernization. Apart from spiritual and cultural aspects, the connection between water and grebek suro reflects concern for the environment. In this tradition, water is seen as expressing gratitude and hope for abundance, thereby creating a strong spiritual connection with life. Symbolic Interaction Theory emphasizes the importance of symbols and interaction processes in forming meaning.

Keywords: Water Source, Grebek Suro Tradition, Spiritual Values

PENDAHULUAN

Tradisi Grebek Suro merupakan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Tradisi Grebek Suro dilaksanakan setiap bulan Muharram atau penanggalan Jawa 1 Suro. Tradisi Grebek Suro dilaksanakan oleh setiap elemen yang berada di wilayah Jawa seperti Masyarakat Desa Toyomerto Singosari yang masih melaksanakan tradisi tersebut setiap tahunnya. Salah satu unsur yang mempertahankan keaslian tradisi ini adalah peran penting sumber air dalam konteks kearifan lokal. Sumber air bukan sekedar elemen geografis biasa melainkan simbol kehidupan, kesuburan, dan spiritualitas yang mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi Grebek Suro yang diadakan setiap tahunnya melibatkan persembahan dan upacara adat yang dilaksanakan di sekitar

sumber air. Masyarakat Toyomerto Singosari percaya bahwa melibatkan sumber air dalam tradisi ini akan membawa keberkahan dan keberuntungan.

Sumber air di Toyomerto tidak hanya dianggap sebagai penyedia kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga dihargai sebagai entitas yang memiliki nilai filosofis yang mendalam. Kearifan masyarakat Toyomerto menganggap sumber air sebagai roh yang memberikan keberkahan kehidupan pada lingkungan sekitarnya. Keberadaan sumber air menjadi simbol persatuan dan solidaritas nilai budaya dan kearifan lokal. Masyarakat Toyomerto meyakini bahwa sumber air memiliki energi positif yang dapat memperkuat ikatan antar warga dan memberikan keberkahan pada setiap aspek kehidupan. Konteks globalisasi yang terus berkembang menjaga kearifan lokal terkait tradisi grebek suro dan nilai-nilai terkait sumber air yang menjadi suatu keharusan bagi masyarakat sekitar Desa Toyomerto.

Sumber air sebagai elemen dalam tradisi grebek suro mencerminkan tantangan global terkait krisis air dan lingkungan. Melalui pemeliharaan sumber air secara lokal, masyarakat turut berkontribusi dalam menghadapi perubahan iklim dan menjaga ketersediaan air bersih untuk generasi mendatang. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pelestarian tradisi ini dapat diciptakan keseimbangan antara modernitas dan kearifan lokal yang dapat menciptakan landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang lestari dimana warisan budaya akan dihargai sebagai modal berharga untuk masa depan.

Penelitian ini mengkaji dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya supaya bisa menjadi rujukan dan pembanding bagi peneliti sehingga penulisan peneliti ini menjadi terarah. Pertama, menurut Deny Hidayati (2016) dalam penelitiannya yang membahas mengenai Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air menyatakan bahwa Tekanan penduduk terhadap air dan sumber daya alam menjadi penyebab utama, terutama pertumbuhan penduduk yang besar serta perbuatannya yang merusak sumber daya dan lingkungan sekitar. Kegiatan pembangunan dan modernisasi akibat proses globalisasi juga disebut-sebut sebagai penyebab utama rusaknya sumber daya air. Penggunaan teknologi dan nilai-nilai baru terhadap sumber daya air berdampak besar terhadap perubahan perilaku dan budaya dalam pengelolaan sumber daya air.

Kedua, menurut Mulia Susanti dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Cemar Coliform Pada Sumber Air Produsen Kue Tradisional Apem Di Kecamatan Kesesi Kabupaten

Pekalongan membahas mengenai Masalah utama mengenai penggunaan air adalah tingkat pencemaran air. Semakin tinggi pencemaran air oleh produk mikroba maka semakin tinggi pula pencemaran oleh mikroorganisme khususnya *Escherichia coli*. Pengolahan dan produksi pangan memerlukan sumber air bersih untuk menghasilkan produk yang terjamin mutunya. Salah satu makanan yang menggunakan air untuk pengolahannya adalah apem keshish, kue tradisional yang dibuat di daerah keshish kabupaten Pekalongan.

Ketiga, menurut Nur Intan Fibriana, Rafiatul Hasanah, Fitri Ayu Nur Azizah, Alfina Fitriyatun Nur Jannah, Anisatur Rohmah dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang membahas mengenai masyarakat meyakini dengan dilakukannya ritual Gurebeg Suro di desa tersebut dapat menambah jumlah mata air yang terus mengalir di sana. Selain itu, hasil panen para petani juga diyakini akan melimpah setiap tahunnya. Prosesi ritual Glebeg Suro yang ada saat ini didasarkan pada pendekatan etnosaintifik terhadap nilai-nilai budaya dan masyarakat setempat, yang terdiri dari penampakan hewan kencing/ikan sidat (*Anguilla bicolor*), gerakan membawa hasil gunung, dan kegiatan menebang kayu.

Keempat, menurut Winarko, Lingga Pratama (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai-nilai budaya pada tradisi nyadran di Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang membahas mengenai Tradisi Nyadran di Mata Air Jenon Desa Gununglongo ini tak lepas dari keberhasilan ahli bedah Desa Klawang atau pendiri Desa Mba Wirogati yang bertapa kepada Allah SWT demi mata air yang akan datang. Mata air yang tidak pernah kering digunakan dari generasi ke generasi. Keberhasilan tersebut membuahkan warisan mata air, kesuburan dan keharmonisan desa, itulah sebabnya Desa Gunungrongo menjaga tradisi Nyadran setiap tahunnya. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk mengucapkan syukur atas rejeki yang melimpah, namun juga untuk merayakan kebahagiaan prestasi Mba Untuk Menghormati Willogaty.

Pembanding penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus kepada pengetahuan lebih dalam mengenai masyarakat Toyomerto Singosari dalam merawat dan menghargai sumber air sehingga tidak dapat terpisahkan dari identitas budaya mereka. Selain itu, tradisi grebek suro menjadi wahana untuk memperkuat nilai-nilai tradisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu 1) Bagaimana masyarakat Toyomerto Singosari memaknai sumber air sebagai simbol kearifan lokal dan konteks tradisi grebek suro?, 2) Apa saja nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam hubungan masyarakat Toyomerto Singosari dengan sumber air dalam pelaksanaan tradisi grebek suro?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan jenis pendekatan Studi Fenomenologi. Menurut Lexy J. Moleong (2005:6) mengungkapkan mengungkapkan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh yang peneliti ini melibatkan penjelasan perilaku, persepsi, motivasi, perilaku, dan lain-lain secara keseluruhan secara linguistik dan dalam konteks alam tertentu dengan menggunakan berbagai metode alami. Penelitian ini akan membangun pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Grebek Suro dan memaknai sumber air sebagai simbol kearifan lokal dalam konteks tradisi Grebek Suro yang dilakukan oleh masyarakat Toyomerto Singosari sehingga tradisi tersebut akan ada sampai kapanpun. Perolehan data akan diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ketika berada dilapangan dan mendapatkan keabsahan data atau kondisi sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Toyomerto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 10 hari. Pemilihan lokasi ini dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap sumber air yang dimaknai sebagai keberkahan oleh masyarakat sekitar dan penggunaan sumber air yang digunakan untuk tradisi Grebek Suro.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti digunakan selama proses penelitian berlangsung yang memiliki tujuan sebagai memperoleh informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Data yang diambil peneliti data primer dan data sekunder sehingga peneliti akan memperoleh banyak informasi terkait dengan tema penelitian yang diangkat. Data primer yang digunakan adalah melalui observasi yang dilaksanakan turun lapangan, wawancara kepada masyarakat sekitar, dan dokumentasi sebagai bukti. Data Sekunder diperoleh melalui studi literatur yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang

digunakan dalam pengumpulan data dilakukan secara terstruktur sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

HASIL

Tradisi Grebek Suro sebagai Bentuk Kearifan Lokal

Grebek Suro merupakan tradisi perayaan yang dilakukan satu tahun sekali pada bulan Muharram dan dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa. Grebek Suro di Toyomerto lebih dari sekedar pesta namun perayaan ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Grebek Suro menjadi perayaan yang memadukan unsur agama, budaya lokal, dan kearifan luhur. Tradisi ini melibatkan sebuah prosesi unik dimana masyarakat berkumpul di sekitar sumber air untuk melakukan ritual. Menurut Juru Kunci setempat “puncak acara grebek suro yaitu pemecahan genthong sebagai simbol keberanian masyarakat sini untuk menghadapi tahun baru, simbol keberanian masyarakat dipercayai sebagai kesiapan menghadapi tantang masa depan”.

Grebek Suro memancarkan spiritualitas yang kuat dimana semangat spiritualitas untuk memperdalam keimanan dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Dalam tradisi ini, kearifan lokal diwariskan secara turun menurun diungkapkan dalam setiap gerak dan doa yang diucapkan. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa Grebek Suro di Toyomerto Singosari menggunakan air yang berperan penting dalam tradisi ini. Air tidak hanya dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai simbol spiritualitas. Masyarakat Toyomerto percaya bahwa penggunaan air dalam tradisi ini akan membawa berkah dan rezeki bagi seluruh masyarakat sekitar.

Makna Sumber Air dalam Tradisi Grebek Suro

Masyarakat Toyomerto menganggap air sebagai simbol kehidupan. Ritual yang dilakukan di sekitar sumber air mencerminkan kekeluargaan yang mendalam terhadap peran air dalam kehidupan sehari-hari. Air dianggap sebagai sarana penyucian diri dimana ketika masyarakat Toyomerto menemukan air, mereka tidak hanya memandikan tubuh tetapi juga melakukan ritual spiritual untuk menyucikan jiwa mereka yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Masyarakat Toyomerto memanfaatkan sumber daya air sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk kebutuhan hidup. Melestarikan sumber daya air di grebek suro merupakan langkah penting dalam menjaga identitas budaya. Keikutsertaan sumber air dalam tradisi ini menjadi landasan yang kokoh bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam konteks modernisasi yang semakin meningkat. Selain aspek spiritual dan budaya, hubungan air dengan grebek suro mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Masyarakat Toyomerto secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai konservasi air dan kelestarian lingkungan dengan menghargai dan merawat air.

Nilai Spiritual Air dalam Tradisi Grebek Suro

Masyarakat Toyomerto menganggap air sebagai sumber kehidupan dan kesuburan dimana air merupakan elemen penting yang memberikan kehidupan. Dalam tradisi ini, air dianggap sebagai pengungkapan rasa syukur dan harapan akan kelimpahan sehingga menciptakan hubungan spiritual yang kuat dengan kehidupan. Teori Interaksi Simbolik menyoroti masyarakat Toyomerto berinteraksi dengan simbol air dengan memandangnya tidak hanya sebagai air bisa namun sebagai media yang menghubungkan mereka dengan dunia roh dan kebijaksanaan nenek moyang mereka. Melalui tradisi Grebek Suro, masyarakat Toyomerto menciptakan dan mempertahankan identitas budayanya. Nilai spiritual dapat membantu masyarakat melestarikan warisan budaya dengan memeberikan dasar utuk melawan pengaruh yang merubah kebudayaan tradisi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, ritual disekitar sumber air menjadi wadah untuk merayakan grebek suro dengan menciptakan pengalaman yang memperkuat rasa solidaritas dan spiritualitas. Air menjadi simbol penyucian dengan memperkuat hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih besar dan memperkuat ikatan sosial antar masyarakat.

PEMBAHASAN

Tradisi Grebek Suro merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya pada bulan Muharram. Grebek Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Toyomerto Singosari memiliki keunikan tersendiri dimana masyarakat memanfaatkan sumber mata air yang berada di sekitar wilayah mereka. Sumber air yang digunakan dimaknai sebagai keberkahan

dalam kehidupan masyarakat Toyomerto. Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead menggambarkan bagaimana makna dan tradisi yang ada. Teori Interaksi Simbolik mengacu pada proses dimana individu atau kelompok dapat mengubah pemahaman mereka sehingga dapat merubah cara mereka berinteraksi dan bertindak. Ketika individu berinteraksi dan bertukar pendapat atau pandangan dengan orang lain, melalui tradisi Grebek Suro mereka dapat memahami dan bertindak terhadap cara perilaku dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain.

Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya simbol dan proses interaktif dalam pembentukan makna. Simbol pada tradisi Grebek Suro mengacu pada proses dimana cara individu dan kelompok mengubah cara mereka memandang terhadap sesuatu sehingga mengarah pada perubahan besar dalam tindakan dan perilaku mereka. Simbol dalam tradisi Grebek Suro dapat bervariasi sehingga memungkinkan simbol tersebut tidak secara khusus terkait dengan konsep perubahan yang mendalam. Interaksi Simbolik menekankan kepada individu untuk memberikan makna simbol dan diharapkan dapat merubah suatu perilaku dan indakan dari individu.

Dalam memahami bagaimana masyarakat Toyomerto Singosari memaknai sumber air sebagai simbol kearifan lokal dalam tradisi Grebek Suro dapat dilihat melalui teori Interaksionisme Simbolik. Teori interaksionisme menitik beratkan kepada makna atau arti simbol-simbol yang diberikan oleh individu atau kelompok. Dalam tradisi Grebek Suro, sumber air menjadi simbol kearifan lokal yang kaya bagi masyarakat Toyomerto. Individu dan kelompok memberikan makna pada sumber air sebagai kearifan lokal melalui interaksi sehari-hari dan upacara seperti Grebek Suro. Melalui teori interaksionisme simbolik, simbol sumber air dimaknai dengan kehidupan, kesuburan, dan spiritualitas. Masyarakat menggunakan sumber air sebagai bentuk untuk menyampaikan pesan kearifan lokal. Simbol-simbol tersebut menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai luhur dan warisan budaya.

Teori Interaksionisme Simbolik menyoroti tentang cara masyarakat terlibat dalam proses pemberian simbol-simbol pada tradisi grebek suro dan mempertankan sumber air. Pada tradisi grebek suro memberikan simbolis pada sumber air dimana dipahami sebagai suatu bentuk penguatan terhadap pengaruh budaya luar yang dapat mengancam kearifan lokal dan mengancam hilangnya budaya tradisi grebek suro. Teori interaksi simbolik membantu memahami makna yang diberikan dalam tradisi grebek suro. Masyarakat Toyomerto harus

menghadapi dan melestarikan nilai-nilai lokal dan menyesuaikan diri dengan perubahan global.

Teori interaksi simbolik menekankan kepada simbol yang dinyatakan bahwa sumber air bukan hanya sebagai objek fisik namun membawa makna yang terkait dengan makna sosial dan makna spiritual. Masyarakat Toyomerto menganggap air tidak hanya sebagai elemen alam tetapi juga sebagai jiwa yang membawa kehidupan lebih baik bagi lingkungan. Sumber air mengandung makna spiritual yang mendalam yang mencerminkan hubungan antara manusia dan alam. Teori interaksi simbolik menekankan bahwa masyarakat memberikan makna pada simbol-simbol melalui interaksi sehari-hari sehingga menciptakan pemahaman tentang nilai-nilai kesuburan dan kehidupan yang terkandung dalam sumber air.

Sumber air bukan sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menghubungkan masyarakat dengan kearifan lokal. Melalui interaksi dalam upacara, simbolisme air menjadi cara masyarakat memperkuat koneksi spiritual mereka dengan tradisi dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks grebek suro, nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam sumber air turut membentuk identitas budaya masyarakat Toyomerto Singosari. Masyarakat Toyomerto melalui tradisi grebek suro dapat menggunakan simbolisme sumber air sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya global dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Tradisi Grebek Suro perayaan pada setiap tahunnya memunculkan keunikan pada setiap wilayah yang berada di Jawa. Dalam mempertahankan keaslian tradisi ini adalah peran penting sumber air dalam konteks kearifan lokal. Sumber air bukan sekedar elemen geografis biasa melainkan simbol kehidupan, kesuburan, dan spiritualitas yang mendalam bagi masyarakat setempat. Masyarakat Toyomerto Singosari percaya bahwa melibatkan sumber air dalam tradisi ini akan membawa keberkahan dan keberuntungan. Keberkahan yang dimaknai sebagai sumber kebahagiaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada tradisi grebek suro memunculkan nilai spiritualitas yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Nilai spiritual dapat membantu masyarakat melestarikan warisan budaya dengan memeberikan dasar utuk melawan pengaruh yang merubah kebudayaan tradisi mereka. Selain aspek spiritual dan

budaya, hubungan air dengan grebek suro mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Masyarakat Toyomerto secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai konservasi air dan kelestarian lingkungan dengan menghargai dan merawat air. Berdasarkan hasil wawancara, ritual disekitar sumber air menjadi wadah untuk merayakan grebek suro dengan menciptakan pengalaman yang memperkuat rasa solidaritas dan spiritualitas. Air menjadi simbol penyucian dengan memperkuat hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih besar dan memperkuat ikatan sosial antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48.
- Batoro, J., & Siswanto, D. (2022). *Etnobotani dan Konservasi Tradisional Sumber Air*. Universitas Brawijaya Press.
- Susanti, M. (2021). Analisis Cemarkan Coliform Pada Sumber Air Produsen Kue Tradisional Apem Di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 1(2), 29-34.
- Nesi, A., & Rahardi, R. K. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan takanab: Kajian ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71-90.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726-731.
- Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), 71-79.
- Rini, I. E. (2012). Makna Tradisi Grebeg Suro Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta).

Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI GREBEG SURO PADA MASYARAKAT MOJOKERTO. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 222-228.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.